

**MAHASISWA LAKI-LAKI DI PROGRAM STUDI PG-PAUD: KAJIAN
LITERATUR TENTANG PENGALAMAN GENDER DAN STIGMA PROFESI
FEMININ**

***MALE STUDENTS IN THE PG-PAUD STUDY PROGRAM: A LITERATURE
REVIEW ON GENDER EXPERIENCES AND THE STIGMA OF FEMININE
PROFESSIONS***

Muhamad Rozi Irman Ziadi*, Azizah Nurul Fadlilah

Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: muhamadrozi@staff.unram.ac.id*

Abstrak

Ketimpangan gender dalam Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG-PAUD) merupakan fenomena global maupun nasional yang telah berlangsung lama, dengan mahasiswa laki-laki secara konsisten menjadi kelompok minoritas ekstrem di lingkungan pendidikan yang secara historis diasosiasikan dengan feminitas dan peran keibuan. Artikel ini bertujuan menelaah secara kritis literatur mengenai pengalaman gender mahasiswa laki-laki di PG-PAUD, dengan fokus pada motivasi masuk program studi, stigma sosial yang dihadapi, pengalaman di lingkungan akademik, serta strategi adaptasi yang dikembangkan. Kajian menggunakan pendekatan narrative review semi-sistematis terhadap literatur nasional dan internasional yang diperoleh melalui penelusuran basis data akademik (Google Scholar, Garuda, DOAJ, ScienceDirect) dengan kata kunci yang berkaitan dengan mahasiswa/guru laki-laki, minoritas gender, dan pendidikan anak usia dini. Alih-alih sekadar merangkum temuan, artikel ini turut menilai kekuatan dan keterbatasan metodologis setiap kelompok studi serta relevansinya terhadap konteks Indonesia. Hasil telaah menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki di PG-PAUD mengalami tekanan psikososial berupa stigma, perasaan terasing, dan pertanyaan terhadap maskulinitas, namun pada saat yang sama mengembangkan strategi bertahan yang konstruktif berupa peningkatan kinerja akademik, komunikasi profesional, dan humor sebagai mekanisme sosial. Bukti yang tersedia memiliki implikasi instrumental, konseptual, dan strategis bagi kebijakan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan program studi yang lebih inklusif secara gender. Artikel ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal dan multi-lokasi di Indonesia untuk memperkuat basis bukti yang saat ini masih terbatas pada studi kasus tunggal berskala kecil.

Kata-Kata Kunci: Gender; PG-PAUD; Mahasiswa Laki-Laki; Minoritas Gender; Stigma Profesi.

Abstract

Gender inequality within Early Childhood Teacher Education (PG-PAUD) study programs is a long-standing global and national phenomenon, in which male students consistently constitute an extreme minority within an educational environment historically associated with femininity and maternal roles. This article critically reviews the literature on the gendered experiences of male students in PG-PAUD programs, focusing on their motivations for entering the program, the social stigma they encounter, their experiences within the academic environment, and the adaptive strategies they develop. The review adopts a semi-systematic narrative review approach toward national and international literature obtained through academic database searches (Google Scholar, Garuda, DOAJ, ScienceDirect) using keywords related to male students/teachers, gender minorities, and early childhood education. Rather than merely summarizing findings, this article also appraises the methodological strengths and limitations of each cluster of studies and their relevance to the Indonesian context. The review indicates that male PG-PAUD students experience psychosocial pressure in the form of stigma, feelings of alienation, and questioning of their masculinity, while simultaneously developing constructive coping strategies such as improved academic performance, professional communication, and humor as a social mechanism. The available evidence carries instrumental, conceptual, and strategic implications for higher education policy in creating a more gender-inclusive program environment. This article recommends longitudinal and multi-site research in Indonesia to strengthen the currently limited evidence base, which largely consists of small-scale single-case studies.

Keywords: Gender; Early Childhood Teacher Education; Male Students; Gender Minority; Occupational Stigma

PENDAHULUAN

Profesi guru pada jenjang pendidikan anak usia dini merupakan salah satu profesi yang paling terpolarisasi secara gender di banyak negara. Data ketenagakerjaan Amerika Serikat menunjukkan bahwa proporsi laki-laki dalam angkatan kerja pendidik prasekolah dan taman kanak-kanak tidak banyak berubah dalam kurun waktu lebih dari dua dekade; catatan Biro Statistik Ketenagakerjaan (Bureau of Labor Statistics) pada tahun 1995 dan 2019 sama-sama menunjukkan bahwa laki-laki hanya mengisi sebagian kecil dari keseluruhan tenaga pendidik anak usia dini (US Bureau of Labor Statistics, 1995, 2019). Pola serupa turut dikonfirmasi oleh Early Childhood Workforce Index, yang secara konsisten mendokumentasikan rendahnya representasi laki-laki di seluruh jenjang tenaga kerja pendidikan anak usia dini (Whitebook, McLean, & Austin, 2016). Kelangkaan partisipasi laki-laki di bidang ini bahkan tergambar dari kesulitan praktis dalam merekrut partisipan penelitian: sebuah survei oleh National Association for the Education of Young Children harus menjangkau 82 lembaga PAUD hanya untuk memperoleh 81 responden guru laki-laki (NAEYC, 2019), sebuah fakta yang dengan sendirinya menggambarkan betapa langkanya kehadiran laki-laki di lapangan. Ketimpangan ini bukan semata persoalan angka, melainkan cerminan dari konstruksi sosial yang telah lama menempatkan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini sebagai ranah feminin, seiring dengan proses feminisasi profesi keguruan secara lebih luas yang telah berlangsung selama beberapa dekade (Drudy, 2008).

Fenomena serupa turut teramati di Indonesia, meskipun data berskala nasional yang komprehensif mengenai jumlah pasti mahasiswa laki-laki di program studi PG-PAUD sejauh ini masih sangat terbatas ketersediaannya di literatur yang berhasil ditelusuri, sebuah kesenjangan data yang justru menegaskan urgensi kajian ini. Sejumlah studi kasus pada institusi tertentu, secara konsisten menggambarkan mahasiswa laki-laki sebagai kelompok yang sangat minoritas di lingkungan program studi mereka masing-masing. Pola tersebut sejalan dengan temuan pada konteks internasional, yang menggambarkan betapa mahasiswa laki-laki di PG-PAUD merupakan kelompok minoritas gender yang ekstrem, bahkan jika dibandingkan dengan pola ketimpangan gender pada bidang studi lain yang secara tradisional didominasi salah satu jenis kelamin.

Ketimpangan tersebut memiliki konsekuensi yang melampaui sekadar statistik keterwakilan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki di lingkungan PAUD memiliki peran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh guru perempuan, khususnya dalam melawan stereotip gender dan memperkenalkan model peran yang lebih beragam kepada anak usia dini (Aina & Petronella, 2011). Guru laki-laki, sebagaimana halnya guru perempuan, turut berperan penting dalam membentuk cara anak memahami dan menegosiasikan ekspresi serta identitas gender pada usia dini, sebuah peran yang idealnya tidak dibatasi oleh ekspektasi gender yang kaku baik terhadap peserta didik maupun terhadap pendidiknya sendiri (Solomon, 2016). Selain memberi manfaat langsung bagi peserta didik, kehadiran guru laki-laki dalam bidang ini turut menjadi salah satu penanda penting dari proses yang lebih luas, yaitu tantangan terhadap feminisasi profesi keguruan yang telah berlangsung selama beberapa dekade (Drudy, 2008).

Meski urgensi peningkatan partisipasi laki-laki telah banyak dikemukakan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa laki-laki yang memilih menempuh pendidikan di bidang PAUD kerap dipandang menyimpang dari norma maskulinitas yang dominan, sehingga rentan mendapatkan stigma dan pertanyaan mengenai pilihan kariernya, baik dari lingkungan sosial maupun dari dalam institusi pendidikan itu sendiri (Brownhill & Oates, 2016). Fenomena ini erat kaitannya dengan proses feminisasi profesi keguruan secara umum, yang menempatkan laki-laki yang memilih profesi ini pada posisi harus terus-menerus

menegosiasikan identitas maskulinnya di tengah lingkungan kerja yang didominasi perempuan (Drudy, 2008). Sejumlah pengamat pendidikan turut mengingatkan bahwa norma maskulinitas yang kaku dan destruktif, yang kerap disebut sebagai toxic masculinity, perlu terus-menerus ditantang oleh tenaga pendidik, termasuk melalui kehadiran guru laki-laki yang menampilkan model maskulinitas yang lebih sehat dan terbuka secara emosional bagi peserta didik (Clemens, 2018).

Berangkat dari kesenjangan antara pentingnya representasi gender yang lebih seimbang di PAUD dan minimnya partisipasi laki-laki yang justru diperparah oleh stigma sosial, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana pengalaman gender mahasiswa laki-laki di program studi PG-PAUD digambarkan dalam literatur yang tersedia; (2) bentuk stigma dan tantangan psikososial apa yang mereka hadapi di lingkungan akademik maupun sosial; dan (3) strategi adaptasi apa yang mereka kembangkan untuk bertahan dan menjalani peran sebagai calon pendidik anak usia dini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini tidak hanya merangkum temuan-temuan yang ada, tetapi juga menilai secara kritis kekuatan dan keterbatasan metodologis dari setiap kelompok bukti penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelusuran literatur untuk kajian ini dilakukan melalui basis data akademik Google Scholar, Garuda Kemdikbudristek, DOAJ, dan ScienceDirect, dengan kata kunci antara lain “mahasiswa laki-laki PAUD”, “guru laki-laki PAUD”, “minoritas gender PAUD”, “male early childhood teacher”, dan “gender minority ECEC”. Rentang tahun publikasi yang ditelusuri adalah 2000 hingga 2026, dengan kriteria inklusi berupa relevansi langsung terhadap topik pengalaman gender laki-laki di lingkungan pendidikan anak usia dini, baik pada level mahasiswa maupun guru yang telah bekerja, serta ketersediaan naskah lengkap untuk ditelaah. Sebagaimana ditegaskan oleh Gordon dan Conaway (2020), penilaian terhadap literatur semestinya tidak berhenti pada pertanyaan relevan atau tidak relevan, melainkan sejauh mana tingkat relevansi tersebut mampu menjawab persoalan yang diangkat. Prinsip inilah yang digunakan untuk menyaring dan mengelompokkan literatur ke dalam empat klaster utama: studi kualitatif fenomenologis di Indonesia, studi survei dan mixed-method tentang minat serta motivasi, kajian pustaka dan tinjauan konseptual, serta studi kualitatif internasional dengan kerangka sosiologi gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kualitatif Fenomenologis tentang Pengalaman Guru dan Calon Guru Laki-laki di Indonesia

Kelompok studi ini menjadi yang paling relevan secara langsung dengan topik artikel karena menggunakan pendekatan kualitatif mendalam untuk menggali pengalaman subjektif partisipan. Cahya Ningrum, Aminudin, dan Machali (2026) dalam *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* meneliti dilema dan strategi adaptasi guru laki-laki sebagai minoritas di PAUD menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah serta guru laki-laki dan perempuan. Triangulasi tiga metode pengumpulan data ini merupakan kekuatan metodologis yang signifikan karena meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki mengalami tekanan psikologis dan sosial berupa perasaan terasing, ketidakcocokan budaya, dan kesulitan memperoleh legitimasi profesional, yang kemudian direspons dengan strategi adaptasi seperti komunikasi profesional, peningkatan kinerja, dan penggunaan humor sebagai mekanisme sosial. Meski

demikian, penelitian ini berfokus pada guru yang sudah bekerja, bukan mahasiswa yang masih menjalani pendidikan, sehingga transferabilitas temuannya terhadap pengalaman di bangku kuliah perlu dilakukan secara hati-hati. Studi ini juga dilakukan pada lokasi yang terbatas, sehingga generalisasi ke konteks institusi lain di Indonesia yang sangat beragam secara budaya perlu ditelaah lebih lanjut.

Pasiningsih dan Pancaningrum meneliti resiliensi guru laki-laki maupun calon guru laki-laki sebagai kelompok minoritas di bidang pendidikan anak usia dini, sebuah penelitian dari IAIN Kudus yang secara langsung relevan karena mencakup baik mereka yang telah bekerja sebagai guru maupun mahasiswa calon guru dalam satu kerangka analisis (Pasiningsih & Pancaningrum). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa untuk bertahan sebagai kelompok minoritas, guru dan calon guru laki-laki mengembangkan resiliensi psikologis melalui berbagai mekanisme, sejalan dengan pola strategi adaptasi yang juga ditemukan pada studi Cahya Ningrum, Aminudin, dan Machali (2026). Kekuatan studi ini terletak pada cakupannya yang menjembatani pengalaman guru yang sudah bekerja dan mahasiswa calon guru dalam satu kerangka analisis resiliensi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses adaptasi psikologis sepanjang jenjang karier. Keterbatasannya, sebagaimana studi-studi sejenis lainnya, adalah cakupan pada satu institusi yang membatasi generalisasi ke konteks PG-PAUD lain di Indonesia.

Rachman, Pranoto, dan Formen (2022) dalam Jurnal Obsesi meneliti faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD melalui wawancara mendalam yang didukung Focus Group Discussion terhadap enam subjek, terdiri atas dua calon guru laki-laki dan empat guru PAUD laki-laki di wilayah Kudus. Studi ini menemukan bahwa partisipan memilih bidang PAUD karena kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan meskipun terdapat stereotipe gender yang membuat pihak eksternal memandang negatif pilihan tersebut, sejumlah partisipan juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Kombinasi metode wawancara dan FGD merupakan kekuatan tersendiri karena memungkinkan triangulasi data pada level individu maupun kelompok. Namun demikian, ukuran sampel yang sangat kecil dan cakupan geografis yang terbatas pada satu wilayah menjadi keterbatasan utama yang membatasi generalisasi temuan ke konteks Indonesia secara lebih luas. Kelangkaan partisipasi laki-laki pada level lembaga PAUD maupun pada level perguruan tinggi penyelenggara program studi ini berpotensi menciptakan siklus kekurangan figur guru laki-laki secara berkelanjutan, mengingat literatur mengenai pentingnya keberadaan guru dari kelompok minoritas tertentu bagi persepsi dan pengalaman belajar peserta didik, meskipun konteks aslinya membahas guru minoritas ras di sekolah dasar dan menengah, memberikan analogi yang relevan untuk kasus guru laki-laki di PAUD (Cherng & Halpin, 2016).

Sejauh penelusuran literatur ini, kajian yang secara eksplisit meneliti konsep diri atau identitas profesional mahasiswa aktif PG-PAUD laki-laki di Indonesia masih sangat jarang ditemukan, sebuah kesenjangan yang telah disinggung sebelumnya. Pada level konseptual, kajian Parsons dan Ridley (2012) mengenai pembentukan identitas dan rasa keterikatan (affinity) seseorang terhadap suatu lingkungan institusional dapat menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa laki-laki menegosiasikan identitas dan rasa memiliki mereka di tengah lingkungan program studi yang didominasi mahasiswi. Kekosongan literatur empiris pada level mahasiswa aktif ini sekali lagi menegaskan perlunya penelitian primer yang secara khusus menyasar populasi tersebut di konteks Indonesia.

Studi Survei dan Mixed-Method tentang Minat dan Motivasi

Data survei berskala nasional yang secara khusus memetakan jumlah dan sebaran mahasiswa laki-laki PG-PAUD di Indonesia belum berhasil ditemukan dalam penelusuran literatur ini. Sebagai pembandingan, data tren jangka panjang dari Biro Statistik Ketenagakerjaan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pola keterwakilan laki-laki yang sangat rendah pada tenaga pendidik anak usia dini bersifat persisten selama lebih dari dua dekade, dan bukan sekadar fenomena sesaat (US Bureau of Labor Statistics, 1995, 2019). Ketiadaan data tren serupa yang divalidasi untuk konteks Indonesia merupakan salah satu kesenjangan penelitian penting yang perlu menjadi perhatian pada studi-studi mendatang.

Nuryanto, Septiana, dan Agustina (2020) dalam Jurnal Buah Hati meneliti motivasi mahasiswa memilih program studi PG-PAUD di UNISRI Solo menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini memberikan konteks institusional yang kaya mengenai bagaimana mahasiswa memahami visi, misi, dan profil lulusan program studi melalui media promosi seperti situs web dan brosur saat pendaftaran. Akan tetapi, penelitian ini tidak secara khusus memisahkan pengalaman mahasiswa laki-laki dari mahasiswa perempuan, sehingga relevansinya terhadap topik pengalaman gender spesifik pada mahasiswa laki-laki menjadi tidak sekuat studi-studi yang secara eksplisit berfokus pada kelompok tersebut. Keterbatasan lain adalah desain studi kasus tunggal pada satu kampus yang membatasi generalisasi ke institusi PG-PAUD lain di Indonesia.

Kajian Pustaka dan Tinjauan Konseptual

Sejumlah publikasi dalam klaster ini tidak menghasilkan data primer, melainkan menyintesis literatur yang telah ada sebelumnya. Al Baqi (2021) dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di tingkat PAUD, dengan mengolah berbagai sumber jurnal, buku, dan dokumen terkait. Demikian pula Sari (2025) dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* menyusun studi literatur mengenai keterlibatan guru laki-laki dalam PAUD. Merujuk pada kerangka penilaian kualitas bukti yang diajukan Gordon dan Conaway (2020), kajian pustaka semacam ini tidak dapat digolongkan sebagai bukti empiris yang setara dengan penelitian lapangan, namun tetap memiliki nilai penting sebagai bukti konseptual yang berguna untuk merumuskan kerangka berpikir dan mengidentifikasi pola lintas studi. Kelemahan utama pendekatan studi pustaka adalah ketergantungannya pada kualitas dan keterwakilan sumber-sumber sekunder yang direview, sehingga rentan terhadap bias seleksi jika tidak disertai kriteria inklusi yang transparan.

Fatmawati, Hayati, dan Muthohar (2023) dalam *Jurnal Obsesi* mengkaji pergeseran stigma gender pada guru PAUD, dengan temuan bahwa stigma negatif yang sebelumnya melekat pada profesi ini berangsur bergeser menjadi penekanan pada pentingnya profesionalisme guru PAUD serta besaran gaji yang dipandang layak dan sesuai baik bagi laki-laki maupun perempuan. Temuan tersebut relevan sebagai indikasi adanya perubahan wacana sosial dari waktu ke waktu, meski dari ringkasan yang tersedia, kejelasan mengenai desain dan sumber data primer penelitian ini tidak sepenuhnya transparan, sehingga kekuatan bukti yang dihasilkan perlu ditelaah lebih lanjut dengan mengakses naskah lengkapnya sebelum dijadikan rujukan utama.

Studi Internasional dengan Kerangka Sosiologi Gender

Weaver-Hightower menggunakan kerangka profeminis dan interaksionisme sosial dengan metode analisis wacana kualitatif untuk mengkaji pengalaman diskurajemen atau proses “penyurutan minat” yang dialami tiga mahasiswa calon guru laki-laki, mencakup ejekan bernuansa gender dari teman sebaya terkait anggapan mudahnya materi perkuliahan serta rendahnya kompensasi di bidang ini. Kekuatan studi ini terletak pada kedalaman analisis wacana serta kerangka teoretis yang kuat untuk membedah relasi kuasa gender dalam institusi pendidikan guru. Keterbatasannya adalah jumlah partisipan yang sangat kecil serta konteks sosial-budaya Barat yang memiliki wacana krisis pendidikan anak laki-laki yang berbeda dari konteks Indonesia.

Studi kasus etnografis oleh Sumsion (2005) yang dipublikasikan di jurnal *Teaching and Teacher Education* menggunakan perspektif feminis poststrukturalis yang memandang gender sebagai sesuatu yang cair, terkonstruksi secara sosial, dan senantiasa dinegosiasikan, bukan sebagai pembagian biner yang ditentukan secara biologis. Penelitian ini melibatkan observasi partisipan secara intensif terhadap seorang guru laki-laki prasekolah selama periode tertentu, sebuah kedalaman pengamatan yang menjadi kekuatan utama pendekatan etnografis. Namun demikian, sebagai studi kasus tunggal, temuannya tidak dapat digeneralisasi secara luas, dan norma gender masyarakat Australia yang menjadi latar penelitian ini berbeda secara signifikan dari norma gender yang berlaku di Indonesia, sehingga transferabilitas lintas budaya perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

National Association for the Education of Young Children atau NAEYC (2019) melaporkan hasil kajian terhadap 81 guru laki-laki PAUD yang diperoleh melalui kuesioner, dengan partisipan yang memiliki rentang pengalaman kerja bervariasi, mulai dari 10 persen yang baru memasuki tahun pertama mengajar hingga 40 persen yang telah bekerja lebih dari sepuluh tahun. Perlu dicatat bahwa untuk memperoleh 81 partisipan tersebut, peneliti harus menjangkau 82 lembaga PAUD, sebuah fakta yang dengan sendirinya menggambarkan betapa langkanya guru laki-laki di lapangan. Kekuatan studi ini terletak pada jumlah sampel yang relatif besar dibandingkan studi kualitatif lain pada topik serupa serta upaya penjangkauan sistematis lintas lembaga. Keterbatasannya adalah konteks institusional dan kultural Amerika Serikat yang berbeda dari Indonesia, serta fokus pada guru yang telah bekerja dan bukan mahasiswa yang masih berada dalam proses pendidikan formal.

Sebuah bab kajian konseptual yang dipublikasikan IntechOpen membahas hambatan rekrutmen pendidik laki-laki di lembaga PAUD, termasuk stigmatisasi, ejekan, hambatan karier, dan pandangan penuh kecurigaan yang dihadapi oleh pendidik laki-laki di bidang ini, sekaligus menawarkan strategi rekrutmen seperti pelibatan sukarelawan dari kalangan pelajar dan mahasiswa program studi terkait sebagai jalur masuk menuju profesi ini. Sebagai kajian konseptual dan bukan penelitian empiris primer, kontribusi utamanya adalah pada level kebijakan dan rekomendasi praktis, bukan pada penyediaan data lapangan baru.

Refleksi Metodologis Lintas Studi

Menelaah keseluruhan bukti yang tersedia, tampak sebuah pola metodologis yang cukup konsisten. Sebagian besar studi, baik dari Indonesia maupun mancanegara, mengandalkan desain kualitatif dengan jumlah partisipan yang kecil, sering kali dalam bentuk studi kasus tunggal pada satu institusi atau satu wilayah geografis. Pendekatan ini memang sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, karena sebagaimana ditegaskan Spencer, Ritchie, Lewis, dan Dillon (2003), penelitian kualitatif merupakan jenis bukti yang tepat untuk mengeksplorasi isu yang belum banyak dipahami dari sudut pandang pihak yang mengalaminya secara langsung, dalam hal ini pengalaman subjektif mahasiswa laki-laki sebagai minoritas gender. Namun, keterbatasan yang muncul secara berulang adalah minimnya penelitian berskala besar, multi-lokasi, dan bersifat longitudinal yang secara khusus

menyasar mahasiswa aktif PG-PAUD, dan bukan guru yang sudah bekerja di lapangan. Studi-studi yang tersedia juga cenderung terkonsentrasi pada institusi dan wilayah tertentu di Indonesia, seperti Kudus dan sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam, sehingga representasi keberagaman sosial-budaya Indonesia yang sangat luas belum sepenuhnya tercermin dalam basis bukti yang ada saat ini.

Pemanfaatan Bukti dalam Konteks Institusi Pendidikan Tinggi

Merujuk pada kerangka pemanfaatan bukti yang dikembangkan Nutley, Walter, dan Davies (2007), penggunaan bukti penelitian bersifat dinamis dan dapat berubah fungsi dari waktu ke waktu, mencakup tiga kategori utama yaitu pemanfaatan instrumental, konseptual, dan strategis. Ketiga kategori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana temuan-temuan dalam kajian ini dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi penyelenggara program studi PG-PAUD.

Secara instrumental, bukti mengenai bentuk-bentuk stigma dan strategi adaptasi yang telah teridentifikasi dapat langsung digunakan oleh program studi untuk merancang intervensi konkret, misalnya menyediakan kelompok dukungan sebaya bagi mahasiswa laki-laki, membekali dosen pembimbing akademik dengan kepekaan gender agar mampu mengenali tanda-tanda tekanan psikososial pada mahasiswa minoritas, serta merancang program orientasi mahasiswa baru yang secara eksplisit menormalkan kehadiran laki-laki dalam bidang pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan semacam ini menjawab pertanyaan praktis mengenai apa yang dapat segera dilakukan institusi untuk merespons kebutuhan mahasiswa laki-laki yang selama ini kurang mendapat perhatian khusus.

Secara konseptual, bukti ini berperan mengubah cara pandang sivitas akademika terhadap relasi antara maskulinitas dan profesi yang secara historis dianggap feminin. Temuan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif feminis poststrukturalis Sumsion (2005) maupun kajian Brownhill dan Oates (2016) mengenai peran gender yang “dipaksakan” (imposed) kepada pendidik anak usia dini, dapat mendorong dosen, staf, dan sesama mahasiswa untuk merefleksikan asumsi bahwa profesi pendidik anak usia dini secara inheren lebih cocok bagi perempuan. Pergeseran cara pandang semacam ini penting sebagai fondasi jangka panjang sebelum perubahan kebijakan konkret dapat diterima secara luas oleh komunitas kampus.

Secara strategis, bukti-bukti mengenai kelangkaan mahasiswa laki-laki di PG-PAUD dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan pada level yang lebih tinggi, seperti asosiasi program studi PAUD maupun Kementerian Pendidikan, untuk membenarkan dan mendorong kebijakan afirmatif yang secara sengaja menyasar calon mahasiswa laki-laki, sebagaimana data komposisi tenaga kerja PAUD yang telah didokumentasikan secara berkelanjutan mendukung urgensi kebijakan tersebut (Whitebook, McLean, & Austin, 2016), tanpa memperkuat stereotip gender yang sempit dalam pelaksanaannya.

Pemanfaatan bukti tersebut juga perlu memperhatikan bagaimana temuan dikomunikasikan kepada berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan sudut pandang berbeda-beda. Sebagaimana ditegaskan Rickinson, de Bruin, Walsh, dan Hall (2017), cara mengomunikasikan bukti penelitian perlu memperhatikan keterkaitan antara bukti dan persoalan yang dihadapi, sekaligus mempertimbangkan tujuan masing-masing audiens. Bagi orang tua calon mahasiswa, misalnya, penting untuk mengomunikasikan bukti mengenai manfaat kehadiran guru laki-laki bagi perkembangan anak agar kekhawatiran mereka terhadap pilihan studi anak laki-lakinya dapat diminimalkan. Bagi sesama mahasiswa perempuan dan dosen di lingkungan program studi, komunikasi bukti dapat diarahkan pada forum diskusi atau lokakarya kepekaan gender yang membuka ruang refleksi kolektif, alih-alih sekadar penyampaian searah melalui seminar formal semata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Telaah terhadap literatur yang tersedia mengungkap sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu menjadi perhatian pada studi-studi mendatang. Pertama, mayoritas penelitian yang ditemukan berfokus pada guru laki-laki yang telah bekerja di lapangan, sementara penelitian yang secara spesifik menyoroti pengalaman mahasiswa aktif program studi PG-PAUD masih sangat terbatas jumlahnya. Kedua, hampir seluruh studi yang ditelaah menggunakan desain studi kasus tunggal pada satu institusi atau satu wilayah geografis, sehingga penelitian multi-lokasi yang mencakup keberagaman konteks sosial-budaya Indonesia, misalnya perbandingan antara wilayah perkotaan dan pedesaan atau antarpulau, masih menjadi kebutuhan mendesak. Ketiga, desain penelitian yang bersifat longitudinal, yang mampu menangkap perubahan pengalaman gender mahasiswa laki-laki sejak awal masuk perkuliahan hingga memasuki dunia kerja sebagai guru, belum ditemukan dalam penelusuran literatur ini.

Bagi program studi PG-PAUD, temuan kajian ini mengindikasikan perlunya sejumlah langkah konkret. Program studi dapat mempertimbangkan pembentukan forum atau kelompok dukungan sebaya khusus bagi mahasiswa laki-laki untuk mengurangi perasaan terasing yang berulang kali muncul dalam temuan penelitian. Kurikulum dan materi promosi program studi sebaiknya menonjolkan aspek profesionalisme dan kompetensi yang bersifat netral gender, alih-alih secara implisit maupun eksplisit mengasosiasikan bidang ini dengan sifat keibuan semata. Dosen pembimbing akademik maupun dosen pengampu mata kuliah praktik lapangan juga perlu dibekali kepekaan terhadap dinamika minoritas gender agar mampu memberikan pendampingan yang responsif.

Pada level kebijakan yang lebih luas, temuan mengenai persistennya ketimpangan representasi laki-laki dalam angkatan kerja PAUD selama beberapa dekade (US Bureau of Labor Statistics, 1995, 2019; Whitebook, McLean, & Austin, 2016) dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia untuk merancang skema insentif afirmatif, seperti beasiswa khusus bagi calon mahasiswa laki-laki, yang disesuaikan dengan konteks lokal. Kampanye publik yang menormalkan peran laki-laki sebagai pendidik anak usia dini juga perlu terus digalakkan untuk secara bertahap mengurangi stigma sosial yang selama ini menjadi salah satu penghambat utama partisipasi laki-laki dalam bidang ini.

Sebagai penutup, kajian literatur ini menegaskan bahwa pengalaman gender mahasiswa laki-laki di PG-PAUD merupakan isu yang kompleks, melibatkan interaksi antara stigma sosial, konstruksi maskulinitas, dan dinamika institusional program studi. Meskipun bukti yang tersedia saat ini memberikan gambaran awal yang berharga mengenai tantangan dan strategi adaptasi yang dihadapi kelompok minoritas ini, keterbatasan metodologis pada studi-studi yang ada, terutama dari segi skala, cakupan geografis, dan desain longitudinal, menuntut penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Penguatan basis bukti ini pada gilirannya akan memberikan landasan yang lebih kokoh bagi perumusan kebijakan pendidikan tinggi yang mendukung inklusivitas gender di program studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, O. E., & Petronella, A. C. (2011). Why does gender matter? Counteracting stereotypes with young children. *Dimensions of Early Childhood*, 39(3), 11–19.
- Al Baqi, S. (2021). Penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(2), 289–309. <https://dx.doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>
- Brownhill, S., & Oates, R. (2016). Who do you want me to be? An exploration of

- female and male perceptions of ‘imposed’ gender roles in the early years. *International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 45(5), 658–670.
- Cahya Ningrum, K., Aminudin, M., & Machali, I. (2026). Dilema dan strategi adaptasi guru laki-laki sebagai minoritas dalam pendidikan anak usia dini berbasis gender. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2161>
- Cherng, H. S., & Halpin, P. F. (2016). The importance of minority teachers: Student perceptions of minority versus White teachers. *Educational Researcher*, 45(7), 407–420.
- Clemens, C. (2018). Toxic masculinity is bad for everyone: Why teachers must disrupt gender norms every day. *Teaching Tolerance*.
- Drudy, S. (2008). Gender balance/gender bias: The teaching profession and the impact of feminisation. *Gender and Education*, 20(4), 309–323.
- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis pergeseran stigma gender guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265>
- Gordon, N., & Conaway, C. (2020). Common-sense evidence: The education leader’s guide to using data and research. Harvard Education Press. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-91.2.273a>
- National Association for the Education of Young Children. (2019). Building a gender-balanced workforce: Supporting male teachers. *Young Children*.
- Nutley, S. M., Walter, I., & Davies, H. T. O. (2007). Using evidence: How research can inform public services. Policy Press. <https://doi.org/10.56687/9781847422323>
- Nuryanto, S., Septiana, Y. I. W., & Agustina, W. (2020). Motivasi mahasiswa memilih Program Studi PG PAUD: Studi kasus pada mahasiswa PG PAUD UNISRI. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 182–196. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1103>
- Parsons, J., & Ridley, K. (2012). Identity, affinity & reality. *Independent School*, 71(2), 38–47.
- Pasiningsih, P., & Pancaningrum, N. (2023). Resilience of male teachers and prospective male teachers as minorities in the early childhood education field. <https://doi.org/10.24042/00202361637300>
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>
- Rickinson, M., de Bruin, K., Walsh, L., & Hall, M. (2017). What can evidence-use in practice learn from evidence-use in policy? *Educational Research*, 59(2), 173–189. <https://doi.org/10.1080/00131881.2017.1304306>
- Sari, V. N. (2025). Studi literatur keterlibatan guru laki-laki dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2569–2575. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.663>
- Solomon, J. (2016). Gender identity and expression in the early childhood classroom. *Young Children*, 71(3), 61–72.
- Spencer, L., Ritchie, J., Lewis, J., & Dillon, L. (2003). Quality in qualitative evaluation: A framework for assessing research evidence. Government Chief Social Researcher’s Office.
- Sumsion, J. (2005). Male teachers in early childhood education: Issues and case study. *Teaching and Teacher Education*, 21(1), 109–123.
- US Bureau of Labor Statistics, Department of Labor. (1995). Labor force statistics from

- the Current Population Survey. <https://www.bls.gov/cps/aa1995/aat18.txt>
- US Bureau of Labor Statistics, Department of Labor. (2019). Labor force statistics from the Current Population Survey. <https://www.bls.gov/cps/cpsaat11.htm>
- Weaver-Hightower, M. B. (2011). Male preservice teachers and discouragement from teaching. In Bias towards male pre-service teachers in early childhood teacher education.
- Whitebook, M., McLean, C., & Austin, L. J. E. (2016). Early Childhood Workforce Index 2016. Center for the Study of Child Care Employment, University of California, Berkeley.